

NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Nuruddin Araniri, M.Pd.I

Prodi PAI, FAI, Universitas Majalengka, Jl. KH. Abdul Halim 103 Majalengka, Indonesia

siuddin1308@gmail.com

Abstrak

Indonesia adalah negara yang majemuk yang terdiri dari berbagai suku, agama dan ras yang berbeda, sehingga rentan sekali dengan gesekan-gesekan yang dapat menyulut perpecahan bangsa dan negara. Pancasila sebagai dasar negara Indonesia dapat menyatukan perbedaan-perbedaan tersebut. Walaupun Indonesia merupakan negara berpenduduk majemuk yang multietnis, tetapi secara moril dipersatukan dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dengan semboyan "*Bhineka Tunggal Ika*".

Kerukunan umat beragama yang ada di Indonesia perlu di rawat dan dijaga, sehubungan banyaknya kasus-kasus kekerasan yang melibatkan faktor-faktor agama. Prinsip-prinsip toleransi dalam kehidupan beragama akan terlaksana apabila seorang muslim memberikan kebebasan dalam memeluk agama sesuai dengan keyakinannya dan menjalankan ibadah sesuai dengan kepercayaannya masing-masing dengan keyakinannya dan menjalankan ibadah sesuai dengan kepercayaannya masing-masing.

Pendidikan memegang peranan penting dalam meluruskan pemahaman Islam yang keliru kepada pemahaman Islam yang "*Rahmatan lil allamin*". Pendidikan adalah kegiatan yang dilakukan dalam rangka mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik dengan harapan supaya menjadi manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

Menurut Kurikulum bahwa Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujudnya kesatuan dan persatuan bangsa.

Pendidikan Islam harus memiliki konsep pendidikan Islam yang multikulturalis. Karena dalam implementasi pendidikan Islam masih ada yang mengajarkan Islam secara tekstual saja tanpa dibarengi kajian kontekstual, sehingga menimbulkan pemahaman Islam yang keliru.

Toleransi (*tasâmuh*) adalah modal utama dalam menghadapi keragaman dan perbedaan (*yanawwu'iyah*). Toleransi bisa bermakna penerimaan kebebasan beragama dan perlindungan undang-undang bagi hak asasi manusia dan warga negara. Toleransi adalah sesuatu yang mustahil untuk dipikirkan dari segi kejiwaan dan intelektual dalam hegemoni sistem-sistem teologi yang saling bersikap eksklusif.

Kata Kunci : Pendidikan Agama Islam, Multikultural, Toleransi

A. Pendahuluan

Indonesia adalah negara yang majemuk yang terdiri dari berbagai suku, agama dan ras yang berbeda, sehingga rentan sekali dengan gesekan-gesekan yang dapat menyulut perpecahan bangsa dan negara. Pancasila sebagai dasar negara Indonesia dapat menyatukan perbedaan-perbedaan tersebut. Walaupun Indonesia merupakan negara berpenduduk majemuk yang multietnis, tetapi secara moril dipersatukan dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dengan semboyan “*Bhineka Tunggal Ika*” (Berbeda-beda namun satu juga).¹

Banyaknya media sosial yang berkembang saat ini dapat memudahkan dalam berkomunikasi dan dalam penyampaian informasi. Informasi yang berkembang saat ini di media sosial terkadang tanpa ada penyaringan sehingga banyak informasi hoaks atau tidak terbukti kebenarannya sehingga bisa memicu kesalah fahaman masyarakat yang akibatnya bisa menjurus ke hal-hal yang negatif.

Kerukunan umat beragama yang ada di Indonesia perlu di rawat dan dijaga, sehubungan banyaknya kasus-kasus kekerasan yang melibatkan faktor-faktor agama. Prinsip-prinsip toleransi dalam kehidupan beragama akan terlaksana apabila seorang muslim memberikan kebebasan dalam memeluk agama sesuai dengan keyakinannya dan menjalankan ibadah sesuai dengan kepercayaannya

masing-masing. Pendapat ini sesuai dengan Firman Allah² :

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِرْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya : Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya Telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia Telah berpegang kepada buhul tali yang amat Kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui.

Dalam ayat di atas secara gamblang dinyatakan bahwa tidak ada paksaan dalam menganut keyakinan agama, Allah menghendaki agar setiap orang merasakan kedamaian. Kedamaian tidak dapat diraih kalau jiwa tidak damai. Paksaan menyebabkan jiwa tidak damai, karena itu tidak ada paksaan dalam menganut akidah agama Islam. Konsideren yang dijelaskan ayat tersebut karena telah jelas jalan yang lurus.³

Penafsiran al-Qur'an dan al-Hadist tanpa didasari ilmu akan mengakibatkan pemahaman agama yang salah sehingga terjerumus kepada pemahaman dan pemikiran radikal. Gerakan Islam yang baru muncul saat ini memiliki visi dan misi yang sama yaitu ingin mendirikan negara Islam (Daulah Islamiyah) dan penerapan syariat Islam dalam kehidupan berbangsa dan

¹ M. Saroni, *Dakwah Islamiah Pada Masyarakat Multietnis dalam Perspektif Pendidikan Berbasis Multikultural*, Jurnal Ilmiah Keislaman Al-Akhbar, Vo31.3 No.1 April 201

² Kemenag RI, Al-Qur'an dan terjemahnya, Al-Baqarah ayat 256

³ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. 2017, *Tafsir Al-Qur'an Tematik*, Jakarta : Kamil Pustaka Cet. Ke.4. Hal. 17-18

bernegara. Namun dalam perkembangannya dalam menjalankan pemahaman memiliki semangat puritan yang tinggi, radikal, skriptualis, konservatif dan eksklusif.⁴ Praktek kekerasan mengatasnamakan agama dari fundamentalis, radikalisme hingga aksi terorisme akhir-akhir ini semakin marak di tanah air. Berbagai indikator memperlihatkan secara jelas dan transparan seperti konflik di papua, Ambon, Poso dan daerah-daerah lainnya yang telah merenggut jiwa termasuk didalamnya tempat-tempat ibadah seperti Mesjid, gereja dan tempat ibadah lainpun rusak kena dampaknya⁵.

Pendidikan memegang peranan penting dalam meluruskan pemahaman Islam yang keliru kepada pemahaman Islam yang "Rahmatan lil allamin". Pendidikan adalah kegiatan yang dilakukan dalam rangka mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik dengan harapan supaya menjadi manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Pasal 3 ayat 1 Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu,

cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (UUSPN, 2003:56)

Pendidikan menurut pengertian yang lain sebagaimana dikatakan oleh Zakiah Drajat adalah adanya usaha yang dilakukan seseorang yang telah dewasa secara sadar dan terencana untuk mengembangkan dan menggali potensi yang dimiliki oleh peserta didik, melalui bimbingan atau pimpinan supaya peserta didik memiliki keterampilan dasar serta diimbangi dengan sikap yang baik dengan dilandasi iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa⁶.

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujudnya kesatuan dan persatuan bangsa⁷.

Berdasarkan pengertian dari Pendidikan Agama Islam (PAI) diatas berkaitan dengan kerukunan antar umat beragama sangat penting untuk ditanamkan kepada anak didik sehubungan dengan beragamnya masyarakat indonesia yang multikultural yang dikhawatirkan akan terjadi gesekan-gesekan antar warga negara disebabkan oleh hal-hal kecil. Jika pendidik bisa menanamkan nilai-nilai multikultural

⁴ Rosidi, *Pesantren dan Dakwah Multikultural*, Jurnal Ilmu Dakwah dan Pengembangan Komunitas, Volume VIII No 1 Januari 2013.

⁵ Husniyatul Salamah Zainati, *Pendidikan Multikultural : Membangun Keberagaman Inklusif di Sekolah*, Jurnal Islamica Volume 1, No 2 Maret 2007

⁶ Zakiah Daradjat, 2001, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta : Bumi Aksara. Hal.110

⁷ Abdul Majid dan Dian Andayani, 2004, *Pendidikan Agama Islam (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya. Hal.130.

diharapkan peserta didik memiliki pemahaman agama Islam yang benar, sehingga memiliki sikap yang toleran dan moderat dalam menyikapi perbedaan. Beberapa nilai-nilai multikultural dalam perspektif Islam bahwa gejala keragaman itu harus diterima, diakui dan dihargai yang dalam konsep Islam adalah *al-ta'adudiyat* (pluralisme) dan *al-tanawu'* (keragaman). Realitas perbedaan itu merupakan fitrah dan sunah yang harus dijaga dengan berdialog dan bersikap toleransi (*tasamuh*) terhadap pihak-pihak yang berbeda, yang dilandasi dengan sikap kasih sayang (*al-rahmah*)⁸. Namun dalam realitas sekarang masih ada sebagian masyarakat muslim memahami agama tanpa dibimbing oleh guru yang sesuai keilmuannya bahkan mempelajari ilmu agama cukup melalui media sosial, miris sekali karena informasi yang berkembang di media sosial tidak selamanya benar dan perlu diteliti atau dipilah pilih secara mendalam. Maka daripada itu peran guru sebagai pendidik harus bisa membimbing anak didiknya dengan pemahaman agama Islam salah satunya yang memiliki nilai-nilai Islam multikultural dengan menggunakan media dan alat pendidikan yang sesuai dengan perkembangan siswa.

A. Perumusan Masalah

Dari uraian latar belakang tersebut, saya uraikan beberapa perumusan masalah, yaitu sebagai berikut :

- a. Apa itu Pendidikan Agama Islam itu!
- b. Apa Nilai-nilai Multikultural dalam Pendidikan Islam

A. Pendidikan Agama Islam

Pengertian Pendidikan Agama Islam

⁸ Abdullah Aly, M.Ag.,
Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren : Telaah terhadap Kurikulum Pondok Pesanten Modern Islam, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.. Hal. 119-124

Pendidikan adalah sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai⁹.

Sedangkan menurut Kurikulum PAI:2002 bahwa Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujudnya kesatuan dan persatuan bangsa¹⁰.

Pendidikan Agama Islam di sekolah merupakan bagian integral dari suatu pengajaran dalam setiap jenjang lembaga pendidikan untuk lebih menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan bermasyarakat, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air yang merupakan salah satu usaha untuk menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun diri sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab membangun bangsa.

⁹ Muhaimin, dkk. 2002
Paradigma Pendidikan Islam (Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah). Bandung : PT Remaja Rosdakarya. Hal.76

¹⁰ Abdul Majid dan Dian Andayani. 2004.*Pendidikan Agama Islam (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya. Hal.130

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan, sehingga sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan.

Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

a. Dasar Pendidikan Agama Islam

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam merupakan bagian dari pelaksanaan pendidikan secara umum, untuk itu yang menjadi dasar dari Pendidikan Agama Islam adalah:

1) Dasar dari segi Yuridis atau Hukum

Dasar dan segi yuridis atau hukum yaitu dasar-dasar pelaksanaan pendidikan agama yang berasal dari peraturan-peraturan yang secara langsung ataupun tidak langsung dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah-sekolah atau lembaga formal lainnya. Adapun dasar dari segi yuridis ada 3 (tiga) macam yaitu:

1. Dasar ideal, yaitu dasar falsafah negara Pancasila, sila pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa.
2. Dasar struktural/konstitusional, yaitu UUD 1945 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi: 1) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa; 2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.
3. Dasar operasional, yaitu terdapat dalam Tap. MPR. No. IV/MPR/1973 yang kemudian dikokohkan dalam Tap. MPR. No. IV/MPR/1978 jo. Ketetapan MPR Np. II/MPR/1983, diperkuat oleh Tap MPR No. II/MPR/1988

dan Tap. MPR No. II/MPR/1993 tentang GBHN yang pada pokoknya menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimasukkan dalam kurikulum sekolah-sekolah formal, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi¹¹.

Dasar Religius

Dasar religius adalah dasar-dasar yang bersumber dari ajaran agama Islam yang tertera dalam Al-Qur'an. Menurut ajaran Islam, bahwa melaksanakan ajaran agama Islam atau pendidikan agama merupakan suatu perintah dari Allah dan merupakan ibadah kepada-Nya seperti firman Allah dalam Surat An-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ
 وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي
 هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ
 ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
 بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk"¹².

Dalam berdakwah atau mengajarkan pesan agam memiliki memiliki 3 macam cara yang harus bisa disesuaikan dengan objek dakwahnya. Kepada orang yang memiliki pengetahuan yang tinggi

¹¹ Ibid. Hal. 1322

¹² Departemen Agama RI.1992. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang : CV Toha Putra.

diperintahkan dalam berdakwahnya dengan *hikmah*, yakni berdialog dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian mereka. Kepada orang awam diperintahkan untuk menerapkan *mau'izhah*, yakni memberikan nasihat dan perempuan yang menyentuh jiwa sesuai dengan taraf pengetahuan mereka. Sedang terhadap ahl al-Kitab dan penganut agama-agama lain yang diperintahkan adalah *jidat/perdebatan* dengan cara terbaik, yaitu dengan logika dan retorika yang halus, lepas dari kekerasan dan umpatan¹³.

3) Dasar Sosial Psikologis

Psikologis yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Dalam kehidupan setiap manusia membutuhkan adanya suatu pegangan hidup dan salah satunya adalah agama. Agama ini merupakan hal yang fitrah bagi manusia. Artinya rasa kebutuhan terhadap agama telah ditetapkan seiring dengan proses penciptaan manusia¹⁴. Manusia merasakan bahwa dalam jiwanya ada sesuatu perasaan yang mengakui adanya Dzat yang Maha Kuasa, tempat mereka mengimplementasikan dorongan perasaannya tersebut dengan cara memeluk suatu agama. Untuk mencapai suatu pengabdian yang sempurna kepada Dzat yang Maha Kuasa sesuai dengan tuntutan agamanya, maka manusia memerlukan pendidikan agama.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Berbicara Pendidikan Agama Islam, baik makna maupun tujuannya haruslah mengacu pada pananaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial atau moralitas sosial. Penanaman

nilai-nilai ini juga dalam rangka menuai kebaikan hidup di dunia bagi anak didik yang kemudian akan mampu membuahkan kebaikan di akhirat kelak¹⁵.

Menurut Kurikulum PAI:2002, bahwa Pendidikan Agama Islam di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan serta pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, biberbangsa dan bernegara serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi¹⁶.

Sedangkan tujuan umum Pendidikan Agama Islam dengan sendirinya tidak dapat dicapai dalam waktu sekaligus tetapi membutuhkan proses atau membutuhkan waktu yang panjang dengan tahap-tahap tertentu dan setiap tahap yang dilalui juga memiliki tujuan tertentu yang disebut tujuan khusus.

B. Nilai-nilai Multikultural dalam Pendidikan Islam

Indonesia adalah bangsa dan negara yang terdiri dari suku, budaya, adat istiadat, bahasa, dan agama yang beraneka ragam. Sehingga Bhinneka Tunggal Ika, berbeda-beda namun tetap satu juga, dijadikan semboyan oleh bangsa ini untuk mewadahi perbedaan suku, agama, budaya, adat istiadat, dan perbedaan-perbedaan lainnya yang terdapat dalam masyarakat bangsa ini.

Dalam ajaran agama Islam, al-Qur'an tidak menampik realitas keberagaman yang ada dimasyarakat sehingga perbedaan itu dijadikan wadah untuk saling mengenal atau dalam istilah Islam dikenal kata '*ta'aruf*'. Firman Allah swt dalam al-Qur'an :

¹³ M. Quraish Shihab, 2002, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, Keserasian A-Qur'an Vol. 12*, Jakarta : Lentera Hati. Hal. 774-775

¹⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani. *Ibid*. Hal : 133

¹⁵ *Ibid*. Hal. 136

¹⁶ *Ibid*. Hal.135

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ
وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ
أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya : Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.¹⁷

Sebab-sebab turunnya ayat ini di atas menegaskan bahwa kesatuan asal usul manusia dengan menunjukan kesamaan derajat kemanusiaan manusia. Tidak wajar seseorang berbangga dan merasa diri lebih tinggi daripada yang lain, bukan saja antara satu bangsa, suku, atau warna kulit dan selainnya, tetapi antar jenis kelamin mereka. Realitas perbedaan yang terdapat pada manusia baik dari warna kulit, ras, kedudukan sosial adalah untuk saling mengenal dan menghargai perbedaan-perbedaan, bukan untuk membanggakan ras sendiri dan merendahkan ras yang lain. Kemuliaan diantara manusia bukan disebabkan oleh kedudukan sosial, warna kulit dan ras, namun kemuliaan itu milik Allah dan kita bisa mencapainya dengan mendekatkan diri kepada Allah, menjauhi segala larangan-Nya, melaksanakan perintahnya serta meneladani sifat-sifat-Nya sesuai dengan kemampuan manusia sehingga mencapai derajat taqwa karena yang

paling mulia disisi Allah adalah orang yang bertaqwa¹⁸.

Karakteristik masyarakat Indonesia yang beraneka ragam merupakan representasi demografi atas banyak etnis, bahasa, nilai-nilai, pandangan dunia, kebiasaan, praktik, gaya hidup dan keyakinan. Kemajemukan (*pluralitas*), keanekaragaman (*diversitas*), dan kepelbagaian (*heterogenitas*) serta keberagaman (*multiformisme*) masyarakat dan kebudayaan di Indonesia merupakan kenyataan sekaligus keniscayaan yang tidak bisa tolak. Namun perbedaan tersebut harus menjadi tujuan dalam berbangsa dan bernegara untuk bersatu diatas perbedaan, sebagaimana semboyan negara kita "*Bhineka Tunggal Ika*" yang artinya berbeda-beda tetap tetap satu.¹⁹

Berdasarkan pernyataan diatas, Indonesia adalah negara yang memiliki suku bangsa yang berbeda, agama yang berbeda, budaya yang berbeda sehingga sangat rentan terjadi gesekan yang akan menimbulkan kekerasan diantara penganut agama dan suku bangsa.

Sikap bersamaan, saling menghargai dan saling menghormati adalah tindakan preventive atau pencegahan untuk meredam segala potensi konflik. Salah satu upaya untuk membangun kesadaran pluralis pada generasi muda adalah lewat

¹⁸ M. Quraish Shihab, 2002, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, Keserasian A-Qur'an Vol. 12*, Jakarta : Lentera Hati. Hal. 615-616

¹⁹ Dicky Sofyan, *Agama, Kebijakan Publik & Transformasi Sosial di Asia Tenggara, Seri Buku I : Mengelola Keberagaman Beragama di Asia Tenggara*. Yogyakarta : Pustaka Sempu & Indonesia Consortiumfor Religius Studies (ICRS), 2017. Hal. 75-76

¹⁷ Q.S. al-Hujurat ayat 13

pemahaman Islam yang benar. Hal ini sesuai dengan ungkapan Dr. Amin Abdullah²⁰:

Dalam perspektif Islam, dasar-dasar untuk hidup bersama dalam masyarakat pluralistik secara religius, sejak semula, memang telah dibangun di atas landasan normatif dan historis sekaligus. Jika ada hambatan atau anomali-anomali disana-sini, penyebabnya bukan ajaran Islam yang intoleran dan eksklusif tetapi lebih banyak ditentukan dan dikondisikan oleh situasi historis-ekonomis-politis.

Konsep pendidikan dalam Islam tidak sesempit yang dipahami oleh segelintir orang, yakni adanya diantara mereka yang memahami pendidikan Islam hanya berkisar pada pendidikan rohaniah saja. Demikian pula bahwa sangatlah tidak tepat anggapan yang mengatakan, Islam itu sangat eksklusif dan tertutup, tidak siap menerima perbedaan dan keragaman. Dari segi historisnya, misalnya, Islam telah mempraktikkan hidup rukun dalam keragaman. Nabi Muhammad Saw. membangun Yastrib yang kemudian menjadi pusat pemerintah, ditandai dengan perubahan nama menjadi Madinah, yang terdiri atas keragaman etnis dan latar belakang agama dan kepercayaan.²¹

²⁰ Amin Abdullah, *Studi Agama Normativas atau Historitas?*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, Cet. VI 2015. Hal, 75.

²¹ Jamali Sahrodi dan Abdul Karim D.S., *Islam dan Pendidikan Pluralisme, Melacak Kemungkinan Aplikasi Pendidikan Berbasis Multikultural*, (Bandung : CV Arfino Raya, 2016) Ed.Pertama, hal. (Malang: Pustaka Kayu Tangan, 2005), cet. 1, hal. XIV.

Dari pernyataan di atas, jelas bahwa dalam pendidikan Islam harus memiliki konsep pendidikan Islam yang multikulturalis. Karena dalam implementasi pendidikan Islam masih ada yang mengajarkan Islam secara tekstual saja tanpa dibarengi kajian kontekstual, sehingga menimbulkan pemahaman Islam yang keliru.

Dalam masyarakat yang majemuk perbedaan itu menjadi *sunnatullah* dan merupakan tonggak awal untuk menumbuhkan sikap yang toleran, karena pada dasarnya umat Islam dalam Al-Qur'ân diperintahkan untuk menciptakan suasana yang damai dan berbuat baik terhadap sesama, karena Islam adalah agama yang menjadi rahmat bagi seluruh alam.

Sikap adalah sesuatu yang dalam bahasa inggrisnya adalah disebut *attitude* adalah suatu cara tertentu terhadap suatu perangsang atau situasi yang dihadapi²². Karena sikap itu memiliki 3 komponen, yaitu²³ :

- a. Komponen kognisi yang hubungannya dengan *belief*, ide dan konsep
- b. Komponen afeksi yang menyangkut kehidupan emosional seseorang
- c. Komponen konasi yang merupakan kecenderungan bertingkah laku.

Konsep pendidikan Islam multikulturalis mengandung nilai-nilai ajaran agama yang meliputi aspek aqidah, syari'ah dan aspek akhlak yang mencerminkan sikap manusia muslim yang baik dan toleran dalam kehidupan sehari-harinya.

²² Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : Remaja Karya, 1985) Hal.136

²³ Mar'at, *Sikap Manusia Perubahan Serta Pengukurannya*, (Jakarta : Galia Indonesia, 1982) hal.13

Toleransi (*tasâmuh*) adalah modal utama dalam menghadapi keragaman dan perbedaan (*yanawwu'iyah*). Toleransi bisa bermakna penerimaan kebebasan beragama dan perlindungan undang-undang bagi hak asasi manusia dan warga negara. Toleransi adalah sesuatu yang mustahil untuk dipikirkan dari segi kejiwaan dan intelektual dalam hegemoni sistem-sistem teologi yang saling bersikap eksklusif.²⁴

Di bawah ini adalah beberapa langkah penting dan strategis untuk memupuk jiwa toleransi beragama dan membudayakannya dalam hidup antar umat beragama²⁵:

- a. Menonjolkan segi-segi persamaan dalam agama, tidak memperdebatkan segi-segi perbedaan dalam agama.
- b. Melakukan kegiatan sosial yang melibatkan para pemeluk agama yang berbeda.
- c. Perubahan orientasi pendidikan agama yang mengedepankan aspek sektoral fiqhiyah, menjadi agama yang berorientasi pada pengembangan aspek universal rabbaniyyah.
- d. Memperkuat pembinaan individu yang mengarahkan pembentukan pribadi yang memiliki budi pekerti yang luhur dan *akhlaq al-karimah*.
- e. Menghindari jauh-jauh sikap egoisme beragama, sehingga mengklaim yang paling benar

²⁴ Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta: Erlangga, 2002), hlm. 47-48.

²⁵ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000), Cet. I, hlm. 151-152.

Jadi sikap keberagaman yang toleran adalah sikap menghormati/menghargai dan bekerja sama dalam kerangka perbedaan (pluralitas) dengan semangat kerukunan dan kemanusiaan yang didasarkan pada nilai-nilai Islam sebagai rahmat bagi semesta alam.

BAB III PENUTUP

A. Kesimpulan

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujudnya kesatuan dan persatuan bangsa.

Dasar dan segi yuridis atau hukum yaitu dasar-dasar pelaksanaan pendidikan agama yang berasal dari peraturan-peraturan yang secara langsung ataupun tidak langsung dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah-sekolah atau lembaga formal lainnya.

Dasar religius adalah dasar-dasar yang bersumber dari ajaran agama Islam yang tertera dalam Al-Qur'an. Menurut ajaran Islam, bahwa melaksanakan ajaran agama Islam atau pendidikan agama merupakan suatu perintah dari Allah dan merupakan ibadah kepada-Nya.

Dalam ajaran agama Islam, al-Qur'an tidak menampik realitas keberagaman yang ada dimasyarakat sehingga perbedaan itu dijadikan wadah untuk saling mengenal atau dalam istilah Islam dikenal kata *'ta'aruf*.

Konsep pendidikan Islam multikulturalis mengandung nilai-nilai ajaran agama yang meliputi aspek aqidah, syari'ah dan aspek akhlak yang mencerminkan sikap manusia muslim yang baik dan toleran dalam kehidupan sehari-harinya.

Toleransi (*tasâmuh*) adalah modal utama dalam menghadapi keragaman dan perbedaan (*yanawwu'iyah*). Toleransi bisa bermakna penerimaan kebebasan beragama dan perlindungan undang-undang bagi hak asasi manusia dan warga negara. Toleransi adalah sesuatu yang mustahil untuk dipikirkan dari segi kejiwaan dan intelektual dalam hegemoni sistem-sistem teologi yang saling bersikap eksklusif

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid dan Dian Andayani, 2004, *Pendidikan Agama Islam (Konsep dan Implementasi Kurikulum)*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Abdul Majid dan Dian Andayani. 2004. *Pendidikan Agama Islam (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Abdullah Aly, M.Ag., *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren : Telaah terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Amin Abdullah, *Studi Agama Normativas atau Historitas?*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, Cet. VI 2015.
- Dadang Kahmad, 2000, *Sosiologi Agama*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya,), Cet. I.
- Departemen Agama RI.1992.*Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang : CV Toha Putra.
- Dicky Sofyan, *Agama, Kebijakan Publik & Transformasi Sosial di Asia Tenggara, Seri Buku 1 : Mengelola Keberagaman Beragama di Asia Tenggara*. Yogyakarta : Pustaka Sempu & Indonesia Consortiumfor Religius Studies (ICRS), 2017.
- Husniyatul Salamah Zainati, *Pendidikan Multikultural : Membangun Keberagaman Inklusif di Sekolah*, Jurnal Islamica Volume 1, No 2 Maret 2007
- Jamali Sahrodi dan Abdul Karim D.S., *Islam dan Pendidikan Pluralisme, Melacak Kemungkinan Aplikasi Pendidikan Berbasis Mutikultural*, (Bandung : CV Arfino Raya, 2016) Ed.Pertama, hal. (Malang: Pustaka Kayu Tangan, 2005)
- Kemenag RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*: 256
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. 2017, *Tafsir Al-Qur'an Tematik*, Jakarta : Kamil Pustaka Cet. Ke.4. Hal. 17-18
- M. Saroni, *Dakwah Islamiah Pada Masyarakat Multietnis dalam Perspektif Pendidikan Berbasis Multikultural*, Jurnal Ilmiah Keislaman Al-Akhbar, Vo3l.3 No.1 April 201
- Mar'at, 1982.*Sikap Manusia Perubahan Serta Pengukurannya*, Jakarta : Galia Indonesia.
- M. Quraish Shihab, 2002, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, Keserasian A-*

Qur'an, Jakarta : Lentera
Hati.

Dakwah dan Pengembangan
Komunitas, Volume VIII No 1
Januari 2013.

Muhaimin, dkk. 2002 *Paradigma
Pendidikan Islam (Upaya
Mengefektifkan Pendidikan
Agama Islam di Sekolah)*.
Bandung : PT Remaja
Rosdakarya.

Zakiah Daradjat, 2001, *Metodik Khusus
Pengajaran Agama Islam*.
Jakarta : Bumi Aksara.
Hal.110

Ngalim Purwanto, 1985, *Psikologi
Pendidikan*, Bandung :
Remaja Karya.

Zakiyuddin Baidhawiy, 2002, *Pendidikan
Agama Berwawasan
Multikultural*, Jakarta:
Erlangga

Rosidi, *Pesantren dan Dakwah
Multikultural*, Jurnal Ilmu